

PROBLEMATIKA DAN UPAYA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Resky Adila Saputri^{1*}, Petrus Fendiyanto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kel. Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: resky.adila15@gmail.com^{1*}, petrus@fkip.unmul.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda dan upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Subjek penelitian adalah dua guru matematika kelas VIII SMP Negeri 6 Samarinda, waka kurikulum, dan enam peserta didik. Objek dalam penelitian adalah problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda dan upaya untuk mengatasinya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka guru mengalami problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Problematika pada perencanaan pembelajaran, antara lain: (1) menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), (2) melaksanakan asesmen diagnostik, (3) menyusun modul ajar, (4) menyusun LKPD, (5) menggunakan bahan ajar, dan (6) menyusun dan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Problematika pada pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (1) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, (2) penggunaan teknologi, (3) suasana pembelajaran, dan (4) menyesuaikan modul ajar. Problematika pada asesmen pembelajaran adalah perencanaan dan melaksanakan asesmen. Kemudian upaya yang dilakukan, yaitu: (1) sosialisasi dan pelatihan pengembangan kompetensi, (2) pengawasan dan monitoring, (3) pengembangan kerjasama, dan (4) dukungan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Problematika, pembelajaran matematika, kurikulum merdeka.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the problems faced by teachers in implementing the independent curriculum in mathematics learning for class VIII at SMP Negeri 6 Samarinda and the efforts to overcome them. This study is a qualitative descriptive study. The subjects of the study were two mathematics teachers for class VIII at SMP Negeri 6 Samarinda, the curriculum vice principal, and six students. The objects of the study were the problems faced by teachers in implementing the independent curriculum in mathematics learning for class VIII at SMP Negeri 6 Samarinda and the efforts to overcome them. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that in implementing the independent curriculum, teachers experience problems in planning, implementing, and assessing learning. Problems in learning planning include: (1) analyzing Learning Achievements (CP) to compile Learning Objective Flow (ATP), (2) implementing diagnostic assessments, (3) compiling teaching modules, (4) compiling LKPD, (5) using teaching materials, and (6) compiling and determining Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). Problems in implementing learning include: (1) implementing differentiated learning, (2) using technology, (3) learning atmosphere, and (4) adjusting teaching modules. Problems in learning assessment are planning and implementing assessments. Then the efforts made are: (1) socialization and training for competency development,

(2) supervision and monitoring, (3) developing cooperation, and (4) supporting the school environment.

Keywords: Problematics, mathematics learning, merdeka curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang berperan penting dalam membangun suatu negara. Pendidikan bahkan berperan dan menjadi investasi penting serta prasyarat peradaban sebuah bangsa. Namun, deretan fakta terkait kondisi gawat darurat pendidikan di Indonesia yang tentunya memerlukan penanganan yang komprehensif dan holistik justru terjadi.

Berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan yang terjadi, memantik pemerintah untuk menggulirkan berbagai program dan kebijakan demi transformasi pendidikan di Indonesia. Salah satunya melalui kebijakan pembaharuan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum ini pertama kali diperkenalkan oleh Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Indonesia yakni Nadiem Makariem melalui peluncuran program merdeka belajar episode 15: kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar pada tahun 2022 (Ginanto dkk., 2024).

Pada awal peluncurannya, Nadiem Makarim menyatakan bahwa, pembaharuan kurikulum yang termuat

dalam merdeka belajar episode 15 merupakan struktur kurikulum yang dapat menjadi jawaban permasalahan dan learning loss yang terjadi pada pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang semakin berkualitas dan dinamis (Hadiansyah, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka berlangsung secara bertahap. Pada tahun ajaran 2021/2022, kurikulum ini pertama kali diterapkan di 2.500 sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak. Selanjutnya pada tahun ajaran 2022/2023, satuan pendidikan lain yang merasa siap dapat mulai menerapkannya secara bertahap (Rosmana dkk., 2023). Berdasarkan Permendikbud No. 12 Tahun 2024 mengenai ketentuan peralihan, satuan pendidikan yang merasa belum mampu diberi keringanan oleh pemerintah untuk dapat tetap menerapkan kurikulum 2013 hingga tahun ajaran 2025/2026 dan memulai penerapan kurikulum merdeka paling lambat tahun ajaran 2026/2027.

SMP Negeri 6 Samarinda adalah sekolah pada jenjang menengah pertama di Samarinda yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran

2022/2023. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya pada pembelajaran matematika ditemui beberapa permasalahan. Diketahui masih terdapat guru matematika di SMP Negeri 6 Samarinda yang belum begitu mengetahui mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Beberapa guru bahkan masih menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pembelajarannya bukan menggunakan modul ajar.

Kurangnya sosialisasi mengenai platform merdeka mengajar secara keseluruhan serta fasilitas pendukung yang mengakibatkan guru kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan model dan metode pembelajaran matematika di sekolah selaras dengan kurikulum merdeka juga menjadi problematika yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ditemui masih banyak guru matematika yang mengajar dengan model dan metode pembelajaran konvensional dimana guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi juga turut menjadi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Permasalahan ini umumnya dialami oleh guru yang cenderung menggunakan media

konvensional berupa papan tulis dan buku teks. Penggunaan teknologi seringkali dianggap menyulitkan guru. Diperlukan kecakapan, persiapan, dan pengorganisasian pada pelaksanaannya yang tentunya memerlukan waktu berlebih dan suasana kelas yang mendukung.

Berbagai problematika atau permasalahan tersebut tentunya penting dan perlu diupayakan penanganannya guna mengoptimalkan efektivitas penerapan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, permasalahan terkait penerapan kurikulum merdeka merupakan hal yang penting dan membutuhkan perhatian lebih, sehingga penelitian mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika perlu untuk dilaksanakan.

Penelitian oleh Seffi & Perseveranda (2025) yang meneliti implementasi kurikulum merdeka dan menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Selain itu, penelitian oleh Halim (2024) juga menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan sumber daya menghambat guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka secara optimal dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui apa saja problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII di SMPN 6 Samarinda, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif dilaksanakan secara mendalam dimana peneliti ikut berpartisipasi secara langsung di lapangan dengan melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis apa saja yang terjadi, menganalisis secara reflektif beragam dokumen hasil temuan lapangan yang diperoleh, dan menyusun laporan penelitian secara sistematis dan terperinci. Data yang diperoleh berupa narasi atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, data yang dicari berupa data yang bersifat deskriptif kualitatif dan diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung ke lokasi yang memuat objek penelitian dengan memanfaatkan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan

pedoman dokumentasi untuk mendukung proses pengumpulan data.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik dan kesesuaiannya dengan objek yang akan dikaji. Subjek penelitian yang dipilih antara lain, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru matematika kelas VIII sebanyak 2 orang, dan siswa kelas VIII sebanyak 6 orang. Kemudian objek penelitian yang dikaji yaitu problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika Kelas VIII di SMP Negeri 6 Samarinda dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Menurut Sugiyono (2020), proses analisis data Miles & Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dari penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan langkah pengujian kredibilitas atau keabsahan data dengan mengecek kebenarannya dari sumber sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka pertama kali diterapkan di SMP Negeri 6 Samarinda pada tahun ajaran 2022/2023. Penetapan

penerapan kurikulum ini merupakan hasil kebijakan yang ditetapkan oleh Kemdikbudristek, dengan tujuan mengubah pendekatan pendidikan yang terfokus pada nilai dan kelulusan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dimana guru diberikan kebebasan untuk dapat menyusun dan mendesain pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 6 Samarinda, dalam menerapkan kurikulum ini guru matematika masih mengalami problematika baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai/asesmen pembelajaran.

Problematika sendiri menurut Larasati & Sukartono (2022) merupakan suatu masalah atau permasalahan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Menurut Nisa dkk. (2023) dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru umumnya memang mengalami problematika. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yang mempengaruhi kondisi dan kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai/asesmen pembelajaran.

1. Problematika Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilaksanakan oleh guru dan menjadi acuan serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran guru perlu memperhatikan aspek aspek penting yang terdiri atas Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, buku teks, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Namun terkait penyusunan perangkat tersebut guru masih mengalami beberapa problematika. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menyusun alur tujuan pembelajaran guru belum menyusun alur tujuan pembelajaran secara mandiri. Guru masih menyusunnya secara bersama dengan guru lain. Menurut Anggraena dkk. (2022), guru sebenarnya tidak diwajibkan untuk mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri. Guru diberi kebebasan untuk dapat berkolaborasi dengan guru lain dalam penyusunannya. Namun meskipun demikian, Titu (2025) menyatakan bahwa kemandirian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran ini tentunya akan dapat

mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat lebih efektif dan terarah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan problematika ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru secara mendalam terkait konsep kurikulum merdeka, dalam hal ini capaian pembelajaran. Problematika ini sejalan dengan problematika yang dialami guru oleh Ali & Susilawati (2025) dimana kendala utama guru dalam menyusun alur tujuan pembelajaran disebabkan keterbatasan pemahamannya terhadap capaian pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti terkait tujuan pembelajaran yang digunakan guru ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang terdapat pada alur tujuan pembelajaran dan yang digunakan dalam modul ajar. Padahal dalam perencanaan pembelajaran menurut Anggraena dkk. (2022) kesesuaian elemen tujuan pembelajaran dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sangat penting. Hal ini untuk memastikan pembelajaran yang dilaksanakan dapat efektif dalam mencapai capaian pembelajaran.

Selain itu, pada perencanaan pembelajaran guru mengalami problematika dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Kurikulum merdeka

menekankan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga sebelum menyusun perangkat ajar guru perlu melaksanakan asesmen tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru tidak menyiapkan dan melaksanakan asesmen diagnostik sebelum menyusun modul ajar.

Berdasarkan hasil wawancara, problematika ini disebabkan adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung langsung mengorganisasikan peserta didik dengan mengatur posisi duduk mereka berdasarkan postur tubuh mereka. Problematika tersebut sejalan dengan problematika yang dialami guru menurut Seffi & Perseveranda (2025) dimana dalam melaksanakan asesmen diagnostik guru seringkali mengalami problematika dikarenakan kurangnya pengalokasian waktu khusus dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Padahal pelaksanaan asesmen diagnostik memegang peranan penting sebagaimana menurut Manik & Octariani (2024) yakni dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Problematika perencanaan pembelajaran yang dialami oleh guru selanjutnya yaitu dalam menyusun modul ajar dan media pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Modul ajar merupakan perangkat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya termuat tujuan, langkah-langkah, media, dan asesmen pembelajaran. Kemudian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan media pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep dasar materi secara berkelompok.

Problematika ini disebabkan guru tidak menyusun modul ajar dan LKPD secara mandiri, sehingga guru perlu mengatur waktu untuk menyesuaikan jadwal dengan rekan sejawat. Selain itu, problematika ini juga disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan laptop. Problematika ini sejalan dengan problematika guru menurut Windayanti dkk. (2023), dimana dalam menyusun perangkat pembelajaran problematika yang dialami oleh guru adalah kurangnya kemampuan dalam penggunaan *Ms word* dan media pembelajaran berbasis IT.

Selain itu, guru menyampaikan problematika terkait penyusunan LKPD juga disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang beragam. Berkaitan dengan keterbatasan waktu, Menurut Hanifah & Antasari (2022) dalam menggunakan LKPD dibutuhkan perencanaan alokasi waktu yang matang agar pengerjaan

LKPD tidak berlangsung terlalu lama. Problematika ini juga berkaitan dengan karakteristik peserta didik, kondisi kelas yang tidak kondusif dan proses diskusi kelompok yang berlangsung lama sehingga turut mempengaruhi lamanya peserta didik mengerjakan.

Pada penggunaan bahan ajar, guru juga mengalami problematika. Bahan ajar adalah komponen pembelajaran yang berperan penting karena berisi materi yang akan dipelajari. Bahan ajar yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 6 Samarinda berupa buku paket dan buku LKS. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menggunakan buku teks guru mengalami problematika berupa kurangnya referensi soal-soal latihan untuk peserta didik. Menurut Wardani (2021) pemberian latihan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dan memberinya kesempatan untuk memanipulasi, mengulang-ulang, dan menemukan sendiri kemampuan dalam mengerjakan latihan. Oleh karena itu, kelengkapan dan kesesuaian dari bahan ajar dengan kebutuhan guru dan peserta didik berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Terakhir pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mengalami problematika dalam menyusun dan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut Juhairiah

(2023) menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan kurikulum. Kriteria ketercapaian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan guru dalam memilih/membuat instrumen asesmen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru tidak menyusun KKTP secara mandiri, melainkan dengan mendiskusikannya bersama guru lain sebelum disetujui oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan Juhairiah (2023) yaitu KKTP ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hamper sama. Dalam menetapkan KKTP ini, berdasarkan hasil penelitian guru mengalami problematika dikarenakan perlunya waktu untuk dapat menentukan apakah kriteria yang ditetapkan telah sesuai dan apakah telah dicapai peserta didik.

2. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pembelajaran instrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian guru mengalami problematika pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga guru perlu melakukan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didiknya dengan menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui guru hanya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek konten dan lingkungan belajar. Problematika ini disebabkan guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab, sehingga aspek diferensiasi proses dan produk belum terlihat. Selain itu, problematika ini juga disebabkan jumlah peserta didik di dalam kelas yang banyak dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan waktu untuk dapat mengorganisasikan peserta didik tersebut.

Problematika ini sejalan dengan Nurcahyono & Putra (2022) dimana dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru seringkali mengalami kendala dikarenakan heterogenitas peserta didik sehingga kesulitan dalam menganalisis karakteristik dan kemampuan mereka. Menurut Ramedlon dkk. (2023) jumlah peserta didik yang ideal dalam satu kelas berada pada angka 24. Jumlah peserta didik yang melebihi kriteria ideal ini mengakibatkan pembelajaran tidak efektif

sebab guru kurang maksimal mengakomodasi seluruh peserta didik.

Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tersebut berkaitan pula dengan problematika guru dalam penggunaan teknologi berbasis IT. Kurikulum merdeka menekankan pelaksanaan pembelajaran aktif dengan memanfaatkan berbagai media teknologi. Menurut Novitasari & Wardhani (2024) media pembelajaran berbasis teknologi memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka.

Namun, teori tersebut ini seringkali tidak sejalan dengan realitas yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Problematika ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media berbasis teknologi serta sarana prasarana sekolah yang belum mendukung.

Problematika ini sejalan dengan yang apa dialami guru menurut Wuwur (2023), dimana dalam menerapkan kurikulum merdeka guru mengalami problematika yang disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu Nirmala dkk. (2024) menyatakan bahwa problematika

penerapan media pembelajaran berbasis teknologi di sekolah juga disebabkan tidak semua guru lihai dalam mengoperasikan laptop/komputer sehingga dibutuhkan pelatihan terkait penggunaannya. Padahal menurut Nuridayanti dkk. (2023) teknologi diciptakan untuk dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru mengalami problematika dalam menciptakan suasana pembelajaran. Berdasarkan permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik. Menurut Oktavia & Qudsiyah (2023) suasana pembelajaran matematika yang baik diharapkan mampu menarik atensi dan rasa ingin tau peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran, aspek suasana pembelajaran khususnya yang menyenangkan dan menantang masih kurang.

Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Selain itu kurangnya minat, keaktifan, dan pemahaman peserta didik juga turut

menjadi penyebab belum terlihatnya aspek tersebut. Kurangnya ketertarikan peserta didik ini dapat terlihat dari kondisi peserta didik di dalam kelas yang tidak fokus, mengantuk, dan sibuk sendiri (Oktavia & Qudsiyah, 2023).

Terakhir pada pelaksanaan pembelajaran guru mengalami problematika dalam menyesuaikan modul ajar. Problematika ini disebabkan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana menurut Zulaiha dkk. (2023) yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka, problematika disebabkan kurangnya alokasi waktu jam pelajaran dikarenakan kondisi kelas.

3. Problematika Asesmen Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dalam asesmen pembelajaran guru mengalami problematika dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Asesmen merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang memfasilitasi dan menyediakan informasi holistik sebagai umpan balik untuk guru dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam kurikulum merdeka asesmen dibagi menjadi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Menurut Priyanto dkk. (2024) dalam kurikulum merdeka,

guru diharapkan memberikan proporsi lebih banyak pada asesmen formatif (penilaian proses). Hal ini dikarenakan menurut Hadiansyah (2022) penggunaan asesmen formatif berfungsi sebagai sarana guru dalam mendiagnosis kemampuan dan daya serap materi peserta didik dan umpan balik demi perbaikan proses pembelajaran agar lebih bermakna

Berdasarkan hasil penelitian, dalam merencanakan asesmen pembelajaran, guru mengalami problematika dalam penyusunannya khususnya instrumen asesmen formatif berupa LKPD, sedangkan dalam melaksanakan, baik dalam asesmen formatif dan sumatif guru mengalami problematika dalam mengatur waktu pelaksanaannya. Problematika ini disebabkan ketidakhadiran peserta didik saat pelaksanaan asesmen dan ketidakpedulian peserta didik.

Berbagai problematika-problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran tersebut tentunya memerlukan perhatian dan penanganan guna memperoleh hasil yang baik, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Menurut Wuwur (2023) kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengembangan kompetensi akan peningkatan kemampuan guru dan staf pendidikan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan

inovatif sehingga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah telah memberikan upaya dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan penerapan kurikulum merdeka melalui kegiatan komunitas belajar dimana seluruh guru di SMP Negeri 6 Samarinda wajib untuk mengikutinya. Pihak sekolah bahkan memberikan kemudahan dengan meniadakan biaya dan fleksibilitas waktu pelaksanaannya.

Selain itu, dalam upaya mengatasi problematika pihak sekolah melaksanakan pengawasan dan monitoring secara berkala untuk mengetahui bagaimana progress dari penerapan yang telah dilakukan. Menurut Elmanisar & Marsidin (2024), pengawasan dan monitoring dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah menyelenggarakan supervisi secara rutin dimana guru akan diawasi oleh pengawas sekolah sesuai dengan jenjang dan pangkatnya. Terkait monitoring pembelajaran pihak sekolah menyediakan jurnal dan piket KMB yang harus diisi dan diikuti oleh semua guru. Menurut Faizin (2018) penggunaan jurnal tidak hanya menjadi

sarana pihak sekolah dalam mengawasi pelaksanaan guru, namun juga dapat menjadi sarana guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Upaya untuk mengatasi problematika penerapan kurikulum merdeka selanjutnya yaitu melalui kerjasama yang baik antar berbagai pihak dan elemen yang saling berkaitan. Menurut Wuwur (2023) diperlukan kerjasama antar stakeholder pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah telah memberikan ruang bagi guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat untuk dapat berkolaborasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Upaya-upaya yang dilaksanakan pihak sekolah yaitu memberikan wadah bagi guru untuk dapat berdiskusi dan berkolaborasi melalui komunitas belajar, dan orang tua peserta didik dan masyarakat yang senantiasa diikutsertakan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Upaya terakhir pihak sekolah dan guru dapat memberikan dukungan lingkungan yang baik. Lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Lingkungan yang baik akan

menunjang terlaksananya pembelajaran yang baik pula. Menurut Mawardi (2019), jika lingkungan sekolah mendukung proses kegiatan belajar mengajar maka hasil yang didapat akan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah dan guru telah mengupayakan dukungan lingkungan sekolah, baik pada lingkungan sosial berupa dukungan, perhatian, dan motivasi,

dan lingkungan fisik berupa fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran. Kendati demikian, terkait dukungan lingkungan fisik masih menjadi kendala dikarenakan keterbatasan anggaran sekolah sehingga masih perlu diupayakan penanganannya.

Adapun rincian data hasil penelitian dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika dan Upaya untuk Mengatasinya

Komponen	Hasil Penelitian
Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII	<p>Problematika dalam perencanaan pembelajaran yang dialami guru antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 2. Melaksanakan asesmen diagnostik 3. Menyusun modul ajar 4. Menyusun LKPD 5. Penggunaan bahan ajar 6. Menyusun dan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) <p>Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang dialami guru antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi 2. Penggunaan teknologi 3. Suasana pembelajaran 4. Menyesuaikan modul ajar <p>Problematika dalam asesmen pembelajaran yang dialami guru adalah merencanakan dan melaksanakan asesmen</p>
Upaya mengatasi problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika kelas VIII	<p>Kegiatan upaya mengatasi problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika yang dilakukan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan penerapan kurikulum merdeka yang dibarengi dengan komunitas belajar dan guru diwajibkan untuk mengikutinya 2. Sekolah melakukan monitoring dengan menyiapkan jurnal mengajar dan piket KBM dan pengawasan oleh pengawas sekolah sesuai jenjang dan pangkat guru setiap tahunnya 3. Pihak kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bekerjasama dalam memberi teguran dan ruang bagi guru untuk berdiskusi. Guru bekerjasama dalam komunitas belajar dalam membuat modul ajar dan alat peraga. 4. Pihak sekolah memberikan dukungan lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana dan lingkungan sosial berupa dukungan dan motivasi. Namun untuk dukungan fisik masih terhambat sehingga masih perlu diupayakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka terlihat bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka masih ditemui beberapa problematika baik pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Pada perencanaan yaitu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), melaksanakan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar, menyusun LKPD, penggunaan bahan ajar, menyusun dan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada pelaksanaan yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan teknologi, suasana pembelajaran, menyesuaikan modul ajar. Pada asesmen pembelajaran yaitu merencanakan dan melaksanakan asesmen. Kemudian terkait upaya untuk mengatasi berbagai problematika tersebut pihak sekolah melakukan berbagai upaya seperti melakukan kegiatan sosialisasi dan pengembangan kompetensi, pengawasan dan monitoring, pengembangan kompetensi, dan dukungan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, E. Y. & Susilawati, D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan CP, TP, dan ATP pada Modul Ajar di Sekolah

Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 304–308. <http://dx.doi.org/10.51169/ideguru.10811.1133>

Anggraena, Y., Ginonto, D., Felicia, N., Andiarti, Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

Elmanisar, V. & Marsidin, S. (2024). Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2020), 2637–2642. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1191>

Faizin, K. (2018). Pemanfaatan Jurnal Refleksi sebagai Strategi Metakognitif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika. *Lentera Pendidikan*, 20(1), 33–47. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i4>

Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050633_manage_file.pdf

- Hadiansyah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya
- Halim, R. A. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di MTs 3 Tidore. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10(2), 219–235. <https://ejurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/download/187/159/728#pdfjs.action=download>
- Hanifah & Antasari, M. (2022). Kendala dan Kiat Sukses Penerapan LKPD Geometri Berbasis Model Apos Berbantuan Geogebra. *Jurnal Dharma Raflesia*, 20(01), 88–104. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.20014>
- Juhairiah. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 190–200. <https://doi.org/10.29407/jspg.v2i3.397>
- Larasati, A. & Sukartono. (2022). Problematika Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4517–4523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2866>
- Manik, F. & Octariani, D. (2024). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 319–324. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/download/746/883/1868>
- Mawardi, A. D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Jurnal Palaan*, 14(1), 51–65.
- Nirmala, S. U., Agustina, A., Robiah, S., & Ningsi, A. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Berlandaskan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 182–187. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.746>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298. <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Novitasari & Wardhani, I. S. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Tantangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 1–16. <https://doi.org/10.62281/v2i11.982>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Nuridayanti, Muryaningsih, S., Badriyah, Solissa, E. M., & Mere, K. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 5(1), 88–93. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/16957/13523/58738>

- Oktavia, F. T. A. & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Permendikbud No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari: <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-99>. [10 Mei 2025].
- Permendikbud No 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf. [10 Mei 2025].
- Priyanto, A., Hartoyo, A., & Noviani, E. (2024). Pengembangan Asesmen Pembelajaran Matematika untuk Menguji Kemampuan Bernalar Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 5(2), 1139–1146. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.975>
- Ramedlon, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi, A. (2023). Kebijakan Tentang Jumlah Siswa dan Keefektifan dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(1), 27–35. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5225>
- Seffi, S., & Perseveranda. (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(4), 3581–3588. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titu, D. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Melalui Pendekatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 266–303. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1513>
- Wardani, T. W. (2021). Terampil Berhitung Cepat dengan Metode Drill untuk Meningkatkan Keterampilan Berhitung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 1(2), 114–121. <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15625>
- Windayanti, Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Terampil*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>